

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan pada prinsipnya selalu diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk pembangunan di bidang kesehatan ibu dan anak. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate*) dan beberapa penyakit utama penyebab kesakitan dan kematian. Peningkatan kualitas manusia dan tidak dapat tercipta dalam waktu yang singkat, sehingga perlu dilakukan sedini mungkin semenjak janin dalam kandungan ibu dan segera lahir. Untuk itu kesejahteraan ibu dan anak harus mendapat perhatian khusus sehingga menurunkan angka kematian bayi. Berbagai upaya tetap dilanjutkan dan ditingkatkan untuk menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, antara lain dengan melalui peningkatan pemanfaatan Air Susu Ibu atau ASI (Hatta, 2009).

Air susu ibu merupakan makanan terbaik bagi bayi yang paling berguna dan sangat berkualitas dalam pemenuhan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi sejak kelahiran sampai kurang lebih berumur dua tahun. Pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, syaraf dan hormon. Seorang anak yang diberikan ASI memiliki kesempatan untuk bertahan hidup semasa bayi, tiga kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI. Selanjutnya ada analisa yang memperkirakan apabila memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia. Selain itu anak yang mendapat

ASI memiliki kelebihan dalam pertumbuhan otak dan intelegensinya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat ASI.

Hak bayi untuk mendapatkan ASI di atur menurut Undang-Undang Permenkes No. 900/2002, tentang pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah 6 bulan dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi di atas 6 bulan. Menyusui bayi yang baik adalah sesuai dengan kebutuhan bayi (*on demand*) karena secara alamiah bayi akan mengatur kebutuhannya sendiri. Semakin sering bayi menyusui, payudara akan memproduksi ASI semakin banyak, oleh karena itu ASI sebagai sumber gizi utama bayi. Pemberian ASI dapat mempengaruhi kualitas maupun kelangsungan hidup anak, karena ASI memiliki efek pengaturan kehamilan, efek pemberian kekebalan pada bayi serta lekat ibu dengan bayi (Manuaba, 2003).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia dari tahun ke tahun memperlihatkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hal ini dapat dilihat dari angka kematian bayi di Indonesia pada tahun 2002 sebesar 47/1000 kelahiran hidup dan 45 dari AKB tersebut terjadi pada masa neonatus. Selanjutnya, pada tahun 2005 angka AKB sebesar 35/1000 kelahiran hidup.

Menurut Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat dalam diskusi Forum Eksekutif mengungkapkan pada tahun 2003, terdapat 6,7 juta balita Indonesia mengalami kekurangan gizi dan sebanyak 8,1 juta anak menderita anemia gizi serta 9 juta anak mengalami kekurangan vitamin A. Salah satu penyebab adalah buruknya pemberian ASI (Perinasia, 2004).

Salah satu faktor yang memperlancar pengeluaran ASI dengan melakukan perawatan payudara selama masa *post partum* yang dimulai dari hari ke dua *post partum*. Perawatan payudara perlu dilakukan secara rutin dan bekesinambungan agar dapat merangsang dan memperlancar produk ASI serta mencegah terjadinya masalah yang dihadapi oleh ibu menyusui seperti; puting susu datar atau terbenam, puting susu nyeri, puting susu lecet dan payudara bengkak. Selain itu yang menyebabkan ibu menyusui meninggalkan ASI adalah terdapat banyak penawaran atau promosi tentang susu formula sehingga banyak ibu cenderung meninggalkan ASI dan memilih susu formula (Varney, 2007).

Mengingat dalam minggu pertama, ASI banyak mengandung kolostrum, yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta kolostrum mengandung zat kekebalan tubuh, maka ASI penting dan harus diberikan mulai dari minggu pertama itu. Banyak ibu yang meninggalkan ASI dan mengabaikan pemberian ASI secara lebih awal karena merasa takut kecantikan hilang atau berkurang karena menyusui. Hal ini disebabkan perawatan payudara tidak dilakukan dengan optimal baik teknik maupun frekuensinya.

Berbagai cara pencegahan terjadinya pembengkakan payudara, salah satunya dengan cara memberikan penyuluhan disertai dengan leaflet tentang perawatan payudara. Setelah dilakukan studi pendahuluan di Puskesmas Mojosongo Boyolali, dari 58 ibu *post partum* (diambil dari ibu nifas pada bulan Januari tahun 2011) dan terdapat ibu *post partum* pada hari kelima

terjadi pembengkakan payudara karena tidak mengetahui tentang perawatan payudara yang mengakibatkan payudara menjadi penuh dan keras sehingga ASI tidak lancar. Pada primi 15 (25,8%) ibu dan multi 10 (17,24%) ibu, karena adanya bendungan payudara maka ibu *post partum* tersebut ingin memberikan susu formula sebagai pengganti ASI. Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 ibu *post partum*, terdapat 3 (30%) ibu yang melakukan perawatan payudara menggunakan prosedur dan cara perawatan dengan baik dan benar. Perawatan payudara yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur pengurutan yang seharusnya. Keadaan seperti ini sangat merugikan kesehatan ibu dan bayi. Hal ini dapat disebabkan karena kurang pengetahuan ibu tentang prosedur perawatan payudara dan manfaat dari perawatan payudara dalam proses laktasi yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas bayi dan upaya menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi.

Dengan melihat kejadian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ibu *post partum* tentang “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu *Post partum* Tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu *Post partum* Tentang Perawatan Payudara di Puskesmas Mojosongo, Kabupaten Boyolali?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Diketahuinya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo, Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketahuinya tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali sebelum diberikan penyuluhan kesehatan.
- b. Diketahuinya tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang perawatan payudara di Puskesmas Mojosongo Kabupaten Boyolali setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Sebagai sarana untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang perawatan payudara.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan perawatan payudara pada ibu *post partum*.

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan untuk bahan acuan penelitian yang akan datang.

c. Bagi Bidan di Puskesmas

- 1) Sebagai tambahan informasi bagi bidan sehingga pelaksanaan perawatan payudara dapat dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditentukan.
- 2) Membantu suksesnya gerakan nasional tentang program pemberian ASI.
- 3) Motivasi ibu-ibu untuk memberikan ASI secara *eksklusif* dan sampai anak berumur 2 tahun.

d. Bagi ibu *post partum*

Dapat meningkatkan kesadaran ibu dan keluarga tentang pentingnya pelaksanaan perawatan payudara dalam masa *post partum*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Instrumen Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	Srihas-tuti 2009	Tingkat Pengetahuan Ibu Masa Nifas Tentang Asi Eksklusif dan Perawatan Payudara Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kali Bening Kabupaten Banjarnegara	Deskriptif dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	Kuesioner dengan analisis perhitungan persentase atau proporsi	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif kurang baik 30 orang (48,45%) dan pengetahuan manfaat ASI eksklusif kurang baik 34 orang (54,8%). Jadi secara umum tingkat pengetahuan ibu nifas adalah kurang baik.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah topik yang digunakan. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, jenis penelitian dan analisis data .
2	Siyam 2010	Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu <i>Post partum</i> Tentang Perawatan Payudara di RS Dr. Asmir/DKT Kota Salatiga	Deskriptif analitik dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> .	Kuesioner dengan analisis perhitungan statistik parametrik	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu <i>post partum</i> tingkat pengetahuan cukup sebesar 12 orang (42,86%) dan mayoritas perilaku ibu <i>post partum</i> kurang melakukan perawatan sebesar 17 orang (60,72%). Jadi ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan payudara ibu <i>post partum</i> .	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah topik yang digunakan. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, jenis penelitian dan analisis data.

3.	Handayani 2010	Hubungan Antara Pengetahuan Ibu <i>Post partum</i> Tentang Perawatan Payudara Dengan Perilaku Perawatan Payudara di Desa Kebanaran Wilayah Puskesmas Purwasaba	Diskriptif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Kuesioner dengan analisis perhitungan statistik presentase	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu <i>post partum</i> tentang perawatan payudara dengan perilaku perawatan payudara di dapatkan nilai $\tau = 0,703$; $p_v = 0,000$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah topik yang digunakan. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, jenis penelitian dan analisis data.
4.	Latifah 2010	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Teknik Menyusui Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Menyusui Ibu <i>Primipara</i> Di BPS Rochyatun Purworejo Tahun 2010	<i>Pre-eksperimental design</i>	Kuesioner tertutup dan <i>checklist</i>	Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui terhadap pengetahuan didapatkan nilai t hitung $\text{pengetahuan} - 7,825 > t$ tabel 2,045 dan perilaku menyusui didapatkan nilai t hitung $-13,087 > t$ tabel 2,045	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah, jenis penelitian dan analisis data. Perbedaan terletak pada topik yang digunakan, variabel penelitian.
5.	Chung UL 2010	<i>Comparison Of The Effects Of Two Different Breastcare Methods In A Southern Hospital In Taiwan</i>	<i>A randomized controlled trial</i>	<i>The questionnaire developed by the researchers, the heating pad, and the newborn body weight scale</i>	<i>There is no differences in the changes of newborns' body weight between the two groups. The conclusion was that the heating pad could substitute for the hot towel in the breastcare method</i>	Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah topik yang digunakan. Perbedaan terletak pada variabel penelitian, jenis penelitian dan analisis data.